
PENERAPAN SAE (SARANA ASIMILASI DAN EDUKASI) TEACHING MODEL BAGI PESERTA KURSUS MENJAHIT LKP DEWI SEBAGAI KESIAPAN DIRI TERSEKUTUP INDUSTRI DIMASA PANDEMI COVID 19

**Dewi Rahmawaty¹, Nadiroh², Achmad Husen³, Agung Purwanto⁴,
Tri Handayani⁵, Rotua Magdalena Pardede⁶**

dewi.stdi@interstudi.edu, nadiroh@unj.ac.id, ach.husen59@gmail.com,
agung.p@gmail.com, tri.handayani5894.th@gmail.com, magdalenaagung@gmail.com

Sekolah Tinggi Desain Interstudi, Universitas Negeri Jakarta

Abstract:

This community service aims to find out how the SAE (Assimilation and Educational Facilities) teaching model for sewing course participants at Dewi Qudwah LKP prepares students to continue to exist in the industry even during a pandemic.

The SAE Teaching Model was implemented for participants of the LKP Dewi Qudwah sewing course by utilizing blended learning, namely face-to-face and virtual meetings as well as direct assimilation activities to industry to see how far the link and match the needs of the industrial world business world towards the results of the course institution graduates. The assimilation was carried out for a period of a year before the participants of the LKP Dewi Qudwah sewing course completed their study period at the LKP Dewi Qudwah institution.

The method used is participatory, namely the participation of 20 participants in the LKP Dewi Qudwah sewing course who participates in assimilation activities with SAE Model teaching showing good changes in cognitive which shows that 75% of the participants in the LKP Dewi Qudwah sewing course are able to understand, and are able to apply and choose and use which method. capable of being developed in the chosen field during the assimilation program. In the affective domain, LKP Dewi Qudwah's sewing course participants showed 73% changes in behavior, activeness and persistence and showed that during the assimilation program, they were able to provide comments and questions regard the course of the assimilation program with SAE Model Teaching.

Keyword: *Prisons, Life Skills, Assimilation, Learning Models, Participants in the LKP Dewi Qudwah sewing course*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teaching model SAE (Sarana Asimilasi dan Edukasi) bagi peserta kursus menjahit di LKP Dewi Qudwah sebagai persiapan warga belajar agar bisa tetap eksis di industri walau saat pandemi melanda.

SAE Teaching Model dilaksanakan untuk peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah dengan memanfaatkan blended learning yaitu pertemuan tatap muka dan tatap maya sekaligus adanya kegiatan langsung turun (asimilasi) ke industri untuk melihat sejauh mana *link and match* kebutuhan dunia usaha dunia industri terhadap hasil lulusan lembaga kursus. Asimilasi dilakukan selama kurun waktu setahun sebelum peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah menyelesaikan masa belajarnya pada lembaga LKP Dewi Qudwah.

Metode yang digunakan adalah partisipatoris yaitu keikutsertaan 20 peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah yang mengikuti kegiatan asimilasi dengan SAE Model teaching menunjukkan perubahan baik secara kognitif yang menunjukkan bahwa 75% peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah mampu memahami, dan mampu menerapkan serta memilih dan

menggunakan metode mana yang mampu dikembangkan dalam bidang yang dipilih selama program asimilasi. Dari ranah afeksi, peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah menunjukkan 73% perubahan tingkah laku, keaktifan dan ketekunan dan menunjukkan selama mengikuti program asimilasi, serta mampu memberikan komentar dan pertanyaan terkait jalannya program asimilasi dengan SAE Model Teaching.

Kata kunci; Lapas, Kecakapan Hidup, Asimilasi, Model pembelajaran, Peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah

PENDAHULUAN

Peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar di masa pandemic memerlukan model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kondisi new normal, dikarenakan penggunaan *blended learning* yaitu perpaduan antara tatap muka dan tatap maya, di lain pihak mutu lulusan juga harus diperhitungkan agar setelah selesai pembelajaran dapat terserap di dunia usaha dan dunia industri tanpa menunggu waktu tunggu yang lama. Pemilihan strategi pembelajaran pada lembaga kursus pun menjadi hal yang harus dicermati lebih khusus, salah satu strategi pembelajaran yang dipilih oleh LKP Dewi Qudwah adalah dengan program asimilasi dan edukasi atau SAE, dengan SAE Teaching Model peserta kursus akan dipetakan ke dalam unit pembelajaran untuk memetakan sejauh mana kesiapan peserta didik kursus sudah menguasai dan memahami keseluruhan materi pembelajaran, sesuai Keputusan Direktur Jendral Pemasaran (Dirjend PAS) No: PAS-403.PK.01.04.04 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE). Permintaan siswa LKP Dewi Qudwah dari industri akan direspon cepat dan akan ditempatkan dalam daftar tunggu, sehingga peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah dapat fokus dengan kegiatan asimilasi yang diikuti.

Program asimilasi dengan SAE Model teaching merupakan suatu pelayanan bagi peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah berupa praktek kerja di bidang menjahit dan desain dan turunannya seperti handycraft, batik, tydye, shibori dan lainnya. Dalam pelaksanaan program asimilasi dengan SAE Model teaching peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah akan diberikan materi pelatihan dalam bentuk teori dan praktek. Juga ada pengembangan karakter dan marketing. Kegiatan asimilasi ini dilaksanakan dengan pelayanan public disekitar LKP Dewi Qudwah. Disana akan dilaksanakan assessment berkelanjutan oleh industri dari hasil performance peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah selama asimilasi dengan SAE Model teaching.

Setelah peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah selesai dalam menjalankan asimilasi lalu ada tahap pengujian dengan meresmikan hasil assessment melihat daftar hadir selama program asimilasi dan juga dengan melihat performance test lainnya. Program asimilasi dengan SAE Model teaching mengantarkan peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah siap untuk terjun berkarya di industri dengan bekal bidang kecakapan hidup. Peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah adalah semua yang menjadi siswa dari LKP Dewi Qudwah, kesemua peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah berhak mendapatkan program pelatihan kemandirian untuk upaya dalam mendapatkan wawasan baru dan informasi baru sebagai upaya kesiapan terserap di Industri. Dalam Program pelatihan kemandirian atau edukasi mereka mendapatkan pendidikan kecakapan hidup atau lifeskill, yang dimana selalu diperhatikan bidang dalam pelatihan kemandirian yang termutakhirkan agar selalu update dengan kebutuhan di dunia industri dan dunia usaha. Bagi peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah yang sudah mengikuti proses pelatihan kemandirian dan juga telah hampir menyelesaikan masa belajarnya, dapat mengikuti program SAE, yaitu asimilasi dan edukasi. Program asimilasi adalah proses

pembinaan peserta kursus yang dilaksanakan dengan meningkatkan kompetensi yang dimiliki peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah di industri.

Pandemi covid 19 yang sedang melanda tidak hanya tanah air tapi juga dunia sejak 2019 telah membuat banyak perubahan dan kondisi saat ini adalah kondisi adaptasi baru baik dalam kehidupan keseharian terutama dalam pembelajaran Formal baik tingkat pendidikan dasar, menengah, perguruan tinggi serta Pendidikan Non Formal. Strategi pembelajaran serta teknik atau metode pembelajaran dipilih untuk mendapatkan ketepatan dalam kegiatan belajar mengajar. Lembaga Kursus dan Pelatihan adalah suatu jenjang pendidikan di bidang non formal / luar sekolah yang lebih banyak diisi dengan pembelajaran persentase jam praktek daripada teori sehingga kecocokan pemilihan strategi pembelajaran menjadi kunci utama dalam *link and match* saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran asimilasi dan edukasi.

KAJIAN TEORI

Lembaga Kursus dan Lembaga Pelatihan merupakan dua satuan pendidikan Nonformal seperti yang tertera dalam pasal 26 ayat (4) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Secara umum dalam pasal 26 ayat (5) dijelaskan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu kembali diperlengkap dalam pasal 103 ayat (1) PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian profesional dan untuk meningkatkan kompetensi vokasional dari peserta didik kursus (2017).

Pembinaan kursus dilakukan sejak bulan April tahun 1976, yaitu sejak serah terima fungsi pembinaan kursus-kursus kejuruan/keterampilan sebagai program pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Olahraga (PLSOR) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (www.paudni.kemdikbud.go.id).

Setahun berikutnya ditetapkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kepmendikbud) Republik Indonesia Nomor 0151/U/1977 tentang Pokok-pokok Pelaksanaan Pembinaan Program Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan Masyarakat, tanggal 24 Mei 1977. Sejak itu kursus-kursus kejuruan/keterampilan dikenal sebagai Kursus Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan Masyarakat (PLSM atau Diklusemas).

Kepmendikbud tersebut menetapkan pembinaan PLSM dengan: (1) merencanakan berbagai jenis pendidikan, sasaran dan fungsinya; (2) mengatur pembakuan lembaga yang meliputi isi dan mutu pelajaran serta alat belajar mengajarnya; (3) merencanakan peningkatan mutu tenaga pembina/pamong belajar dan pengajarnya; (4) mengatur pembakuan dan tata cara penyelenggaraan ujian, penilaian dan ijazahnya; dan (5) mengatur dan mengawasi perizinan lembaga serta mengikuti perkembangannya.

Keputusan Mendikbud tersebut juga menetapkan Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Olahraga dalam ruang lingkup tugas dan wewenang pembinaannya: (1) bertugas dan bertanggungjawab atas pelaksanaan pembinaan teknis PLSM secara menyeluruh dalam rangka meningkatkan mutu dan memperluas pelayanan pendidikan kepada masyarakat; dan (2) menyusun pola dasar pembinaan PLSM baik di Pusat maupun Daerah.

Selanjutnya pada tahun 1981 ditetapkan tiga buah Keputusan Mendikbud yang mengatur tentang kursus PLSM, yaitu; Nomor 0150a/U/1981 tanggal 25 April 1981 tentang Peraturan Umum Penyelenggaraan Kursus PLSM; Nomor 01506/U/ 1981 tanggal 26 April 1981 tentang Peraturan Umum Pelaksanaan Pembinaan Kursus dan Program PLSM, dan Nomor

0153/U/1981 tanggal 29 April 1981 tentang Peraturan Umum Perizinan dan Pengawasan Penyelenggaraan Kursus PLSM.

Kepmendikbud Nomor 0150a/U/1981 antara lain menetapkan: Kursus PLSM hanya boleh diselenggarakan oleh seorang, sekelompok orang, dan badan hukum swasta. Program kursus PLSM dikelompokkan ke dalam sepuluh rumpun pendidikan (kerumahtanggaan, kesehatan, keolahragaan, pertanian, kesenian, kerajinan dan industri, teknik dan perambahan, jasa, bahasa, khusus), setiap rumpun mencakup berbagai jenis pendidikan, dan setiap jenis pendidikan keterampilan dikembangkan pada tingkat/jenjang dasar, terampil, mahir. Kurikulum, sejauh belum ada kurikulum nasional dapat dilaksanakan kurikulum kursus. Ujian terdiri atas ujian lokal kursus dan ujian nasional. Untuk memantapkan kerjasama dengan badan/lembaga di luar kursus dibentuk organisasi kursus, sumber belajar, dan penguji.

Keberadaan organisasi tersebut kemudian dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga Nomor KEP-105/ E/L/ 1990 tanggal 13 Oktober 1990 tentang Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Kursus Diklusemas disebut organisasi mitra pendidikan Masyarakat. Kepdirjen inilah yang mengatur seluruh kebijakan operasional pembinaan dan pengembangan kursus pada saat itu. Organisasi mitra tersebut dibentuk oleh masyarakat berdasarkan keahlian/profesi, meliputi: Himpunan Penyelenggara Kursus, Himpunan Sumber Belajar dan Penguji ujian nasional kursus, dan Ikatan Keterampilan sejenis yang menghimpun para ahli keterampilan dan para lulusan kursus yang sejenis.

Keputusan Mendikbud Nomor 0150b/U/1981 antara lain menetapkan: pembinaan kursus dan program PLSM adalah tuntunan dan bimbingan edukatif yang terarah bagi kursus dan program PLSM; Kegiatan pembinaan antara lain pembakuan kurikulum dan silabus, pengadaan buku pelajaran, pedoman dan petunjuk, penataran dan penyegaran pamong belajar/penyelenggara, sumber belajar/guru dan tenaga teknis lainnya, penyelenggaraan evaluasi belajar/ujian, penyelenggaraan lomba tiap jenis keterampilan, seminar, lokakarya, dan lain-lain. Mewajibkan kursus PLSM mendaftarkan pada Depdikbud, mengikuti Rencana pelajaran yang ditetapkan atau disahkan oleh Depdikbud, menggunakan tenaga sumber belajar/guru yang berhak dan berwenang dalam mata pelajaran yang bersangkutan; melarang kursus PLSM menyelenggarakan kursus-kursus dan ujian luar negeri serta ujian tanpa izin Depdikbud; pembinaan terhadap kursus dibantu oleh konsorsium rumpun pendidikan yang bersangkutan.

Berkaitan dengan konsorsium ini, Keputusan Dirjen Diklusepora Nomor KEP-105/E/L/1990 menjelaskan subkonsorsium yang tugasnya adalah memikirkan, menelaah, dan merumuskan program pembinaan kursus yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan; dan anggota subkonsorsium adalah anggota masyarakat dari unsur pengelola pendidikan, sumber belajar, pengguna tenaga hasil kursus, dan tenaga ahli, serta unsur pemerintah.

Keputusan Mendikbud Nomor 0153/U/1981 antara lain menetapkan: Syarat-syarat izin kursus adalah bukti diri pendiri/penyelenggara atau salinan akte notaris badan hukum penyelenggara, salinan kurikulum/silabi, keterangan tentang lokasi kursus, daftar fasilitas/sarana dan prasarana yang dimiliki, daftar penyelenggara, pemimpin/penanggungjawab dan sumber belajar/tenaga pendidik serta riwayat hidupnya, dll; Permohonan izin kursus diajukan kepada Kepala Kantor Depdikbud Kabupaten/Kotamadya untuk dilakukan pengecekan dan pengamatan; Permohonan izin dan rekomendasi dari Kepala Kantor Depdikbud Kabupaten/Kotamadya diteruskan kepada Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi untuk dipertimbangkan; Bila permohonan memenuhi persyaratan, Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi menerbitkan surat izin kursus yang bersangkutan.

Dalam perkembangan selanjutnya, pembinaan kursus disesuaikan dengan lahirnya peraturan perundangan-undangan baru atau peraturan lama yang tidak bertentangan dengan peraturan baru dan kepentingan nasional atau masih relevan dan belum dicabut. Peraturan baru

yang menjadi acuan pokok pembinaan kursus dan pengembangan kursus ke masa depan adalah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah yang telah dan akan ditetapkan kemudian serta peraturan lain di bawahnya. Disamping itu, pembinaan dan pengembangan kursus diupayakan dapat mengikuti dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya serta kebutuhan masyarakat akan pembangunan di bidang pendidikan dan ikut berperan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengentaskan kemiskinan dan mengurangi pengangguran dengan memberikan bekal sesuai kebutuhan mereka.

Peran tersebut sesuai dengan UU Sisdiknas pasal 26 ayat (4) dan (5) yang menyatakan bahwa lembaga kursus dan pelatihan sebagai satuan pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan; keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/ atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Penjelasan pasal 26 ayat (5) menyatakan bahwa: Kursus dan pelatihan sebagai bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian profesional. Kursus dan pelatihan dikembangkan melalui sertifikasi dan akreditasi yang bertaraf nasional dan internasional.

Program-program yang dapat diselenggarakan oleh lembaga kursus dan pelatihan seperti yang tertuang dalam pasal 103 ayat (2) PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan adalah antara lain sebagai berikut:

1. pendidikan kecakapan hidup.
2. pendidikan kepemudaan.
3. pendidikan pemberdayaan perempuan.
4. pendidikan keaksaraan.
5. pendidikan keterampilan kerja.
6. pendidikan kesetaraan dan/atau;
7. pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat.

Pendidikan dan dunia usaha merupakan dua elemen yang tak bisa dipisahkan, sebab dari dunia pendidikan, sebab pendidikan akan menghasilkan bibit unggul yang dapat meningkatkan kualitas perusahaan di dunia kerja. Latar belakang inilah yang membuat Kemendikbud melakukan *link and match* agar nantinya para lulusan yang sudah melakukan pendidikan dapat berkesempatan bekerja di dunia usaha dan dunia industri (Wahyuni & Safitri 2018).

Dunia usaha menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 adalah usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia. Dunia usaha dan dunia industri merupakan lapangan kerja bagi masyarakat yang sudah mempunyai ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Dalam konteks pendidikan hal ini mengandung bahwa dunia usaha dunia industri dapat menjadi nara sumber, tempat belajar, sumber belajar dan materi/substansi ajar. Menurut Yuliani (2013) dunia usaha dan dunia industri adalah lingkungan atau lapangan kegiatan seseorang untuk menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu yang menghasilkan alat pemenuhan kebutuhan yang ada, seperti barang atau jasa, dan memperoleh bayaran atau upah. Pendapat tersebut mengatakan bahwa dunia kerja adalah suatu lingkungan atau lapangan kerja dengan suatu fungsi yang sengaja dibentuk untuk mencapai suatu pemenuhan kebutuhan.

Menurut Aaltje Wayong (Wayong 2010) dunia usaha industri merupakan lapangan kerja bagi masyarakat yang sudah mempunyai ketrampilan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Atau dapat juga di artikan sebagai suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan.

Link and match antara peserta kursus yang sudah di asimilasi dan DUDI harus dimulai sejak awal untuk menjawab kebutuhan DUDI yang terus berkembang. Konsep penyelenggaraan edukasi asimilasi bagi peserta kursus yang bermindset “start from the end” atau berawal dari apa yang menjadi kebutuhan (Cahyanti, Indriayu, and Sudarno 2018). Dengan penyusunan kurikulum bersama, penyelenggaraannya juga bersama, dan komitmen diserap agar lulusan pendidikan dari program peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah SAE Model teaching dapat benar benar terserap.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah partisipatoris, yaitu keterlibatan peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah dalam proses penelitian. Metode partisipatif yaitu mendorong keikutsertaan setiap individu didalam suatu proses kelompok tanpa memandang usia, jenis kelamin, kelas sosial dan latar belakang pendidikan yang tumbuh dari rasa kesadaran dan tanggung jawabnya (Rukminingsih, Adnan, and Latief 2020). Metode partisipasi menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan (Anggito dan Setiawan 2018) merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang lebih melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi social yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Lebih lanjut, Sugiyono menjelaskan kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi social, tetapi juga ada keinginan untuk menghasilkan hipotesis atau ilmu baru dari situasi social yang diteliti. Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand observation* dan *grand question* atau yang disebut penjelelahan umum.

Secara metodologis, bentuk bentuk partisipasi dalam melakukan observasi meliputi (1) Partisipasi aktif (*passive participation*): *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut (2) Partisipasi moderat (*moderat partisipasion*): *means that the researcher main tains a balance between being insider and being outsider*. Dalam observasi in terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data harus ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semua nya (3) Partisipasi aktif (*Active Participation*): *means that the researcher generally dose what others in he setting do* (4) Partisipasi Lengkap (*complete Partisipation*): *means the researcher is a natural participant. This is the highes level of involvement* (Sugiyono 2014). Peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasana nya sudah natural, peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

Selama proses pembelajaran dengan asimilasi dan *education teaching model* dilakukan pemantauan dari kegiatan peserta kursus dari hari ke hari. Hal ini dicatat dalam sistem yang diawasi oleh industri setiap harinya. Jika peserta kursus mampu menyelesaikan seluruh program asimilasi dan *education teaching model*, maka hal ini akan menjadi rekomendasi positif untuk peserta kursus

Dalam observasi partisipatif ini, peneliti terlibat dengan kegiatan peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah dalam kegiatannya selama mengikuti pembelajaran dengan asimilasi dan *education teaching model*. Susan Stainback dalam Sugiyono (Sugiyono 2011, 227) menyatakan, “*In participant observation, the researcher in their what people do, listen to what they say, and participates inther activities*”. Dalam metode ini, selama pelatihan kemandirian berlangsung, peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah pun terlibat secara langsung didalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah yang akan menyelesaikan belajarnya akan diberikan kesempatan mengikuti asimilasi yaitu persiapan diterimanya peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah kepada industry terkait yang sesuai dengan bidang kursus menjahit. Asimilasi yang dilakukan dikemas dengan SAE teaching model yaitu asimilasi dan edukasi. Dimana saat proses asimilasi juga dilakukan proses edukasi dengan mengasah kecakapan hidup / life skill. Peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah diarahkan untuk memilih corak bidang kecakapan hidup yang diminati dan dikuasai yang sesuai dengan industry yang akan di geluti. Bidang kecakapan tersebut akan di drill selama kurun waktu tertentu untuk mencapai tujuan. Menggunakan SAE (asimilasi education) teaching model sebagai model pembelajaran, yaitu selain mengasah kognitif peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah dari mereka tidak tahu menjadi tahu, aspek psikomotor dari tidak pandai melakukan pekerjaan kecakapan bidang menjadi pandai serta mahir dalam melakukan pekerjaan kecakapan hidup dan menggunakan peralatan sesuai bidangnya. Selain itu juga mengasah afeksi, peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah ditempa memiliki karakter jujur, inovatif, kreatif dan pantang menyerah. Hal ini sangat penting dilakukan karena melatih serta merangsang sikap percaya diri untuk bisa diterima di dunia usaha dan industri.

Pelaksanaan asimilasi dan edukasi teaching model bagi peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah dalam persiapan menyelesaikan masa belajar. Ada 20 peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah yang sedang mengikuti program asimilasi, ditempatkan ke dalam 5 daftar tunggu, sehingga masing masing daftar tunggu diisi oleh 4 peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah. Dalam instrument yang sudah disebar kepada para peserta didik didapat data:

Tabel 1. Hasil Penilaian

No	ASPEK	Rerata Penilaian tanpa SAE Teaching Model	Rerata Penilaian dengan SAE Teaching Model
1	Peserta kursus menjahit LKP Dewi mengetahui konsep dari bidang kecakapan hidup dalam program asimilasi	70	85
2	Peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah mampu memahami bidang kecakapan hidup dalam program asimilasi	65	73
3	Peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah mampu menerapkan bidang kecakapan hidup ke dalam ,praktekan program asimilasi	77	76
4	Peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah dapat menganalisa dan memilih konsep yang cocok dalam bidang kecakapan hidup dalam program asimilasi	78	80
5	Peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah dapat mengevaluasi bidang kecakapan hidup dalam program asimilasi	67	69

6	Peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah dapat melakukan kreasi bidang kecakapan hidup dalam program asimilasi	89	91
7	Peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah dapat secara tekun dan tertarik mendengarkan informasi bidang kecakapan hidup dalam program asimilasi	76	79
8	Peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah mampu merespon dan berpartisipasi aktif bidang kecakapan hidup dalam program asimilasi	78	80
9	Peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah mampu memberikan komentar atau pernyataan dan mulai mengikuti bidang kecakapan hidup dalam program asimilasi	81	82
10	Peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah dapat memutuskan sesuatu karena prioritas dalam bidang kecakapan hidup dalam program asimilasi	83	83
11	Peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah mampu menerapkan dalam keseharian bidang kecakapan hidup dalam program asimilasi bidang kecakapan hidup dalam program asimilasi	84	85
12	Peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah mampu meniru gerakan saat pembelajaran di bidang kecakapan hidup dalam program asimilasi	82	83
13	Peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah dapat melakukan gerakan berbeda dari yang ada di bidang kecakapan hidup dalam program asimilasi	80	83
14	Peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah mampu melakukan gerakan yang akurat di bidang kecakapan hidup dalam program asimilasi	82	83
15	Peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah mampu memberikan sentuhan seni bidang kecakapan hidup dalam program asimilasi	85	87
16	Peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah mampu melakukan gerakan berkualitas bidang kecakapan hidup dalam program asimilasi	82	87

Dari tabel di atas dapat dilihat adanya perubahan hasil penilaian peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah yang mengikuti kegiatan asimilasi dengan SAE model teaching dari sebelumnya yang belum menggunakan SAE Model Teaching. Peserta Asimilasi dalam kurun waktu tertentu dilihat kemajuan dan di nilai oleh instruktur yang selalu memantau kegiatan perkembangan dari program asimilasi.

Kegiatan asimilasi dilakukan dalam kurun waktu tertentu sebelum berakhirnya kegiatan belajar mengajar bagi peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah, yang dilanjutkan dengan ujian kompetensi. kegiatan ini dilaksanakan dengan mengumpulkan peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah di satu daftar tunggu yang terletak masih dalam wilayah LKP Dewi Qudwah. Setiap hari nya peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah diberikan jadwal yang beragam. Peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah yang mengikuti cenderung memberikan performance atau perbuatan yang baik, dikarenakan semngat mereka dalam mengikuti asimilasi dan juga ketertarikan mereka di bidang pilihan asimilasi nya. Faktor pendukung dari kegiatan asimilasi yang dilakukan oleh peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah pemasyarakatan lainnya alah harapan hidup bagi mereka untuk bisa terserap di Industri. Teaching model lain yang juga di selipkan dalam kegiatan asimilasi ini menambah keaktifan partisipasi mereka. Mereka mampu mengetahui konsep konsep dari bidang bidang asimilasi yang dilakukan. Peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah juga dapat memahami secara baik apa itu konsep program asimilasi yang mereka jalani. Setelah kemampuan mereka dalam memahami konsep mereka dapat menerapkan dan dapat memilih bagian mana dari berbagai pilihan bidang asimilasi tersebut. Setelah mampu dalam memilih bidang, peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah juga mampu mengevaluasi program asimilasi tersebut.

Di ranah afektif adanya perubahan tingkah laku dari peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah juga menjadi perhatian dari para instruktur dalam melakukan penilaian, seperti adanya ketekunan dan ketertarikan peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah selama mengikuti program asimilasi dengan SAE model teaching. Peserta kursus menjahit LKP Dewi Qudwah juga mampu memahami instruksi instruksi dalam program asimilasi SAE Model teaching, sehingga pembelajaran tidak monoton dan membosankan.

Di bidang psikomotor peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah dapat mengaplikasikan semua dengan mengikuti atau memodifikasi setiap langkah dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Kegiatan belajar mengajar pada pelatihan kemandirian Peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah Selama masa pandemic menggunakan blended learning yaitu perpaduan antara tatap muka dan tatap maya, dan startegi pembelajaran atau model pembelajaran yang dilakukan yaitu SAE Teachin Model adaah asimilasi dan edukasi. Kegiatan tersebut dilakukan guna menyiapkan peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam terserapnya di dunia usaha dan industry di masa pandemic seperti sekarang ini.

Dari kegiatan pelatihan kemandirian yang dilakukan, bidang menjahit adalah bidang yang membutuhkan persiapan yang matang mulai dari proses pembelajaran sampai saat pelaksanaan uji kompetensi, proses pembelajaran di tengah pendemi menjadi usaha yang extra dari instruktur, dikarenakan perlunya *link and match* dari hasil lulusan terhadap lebutuhan di insutri saat ini. Setelah pebelajaran selesai dilaksanakan Uji Ompetensi kepada para peserta kursus. nilai pada uji kompetensi yang paling sering muncul bidang menjahit di skor 75 pada materi desain, sedangkan nilai terkecil dengan skor 65 pada materi rekayasa pola.

Antusiasme peserta kursus menjahit LKP dewi Qudwah dalam penggunaan SAE Asmilasi dan Edukasi Teaching model membuka wawasan baru bagi pserta didik tentang bagaimana permintaan industry terhadap lulusan kursus dan pelatihan, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan sebaik baiknya. Saran untuk penulis lanjutan adalah bagaimana

menciptakan suatu format assessment atau penilaian pada para peserta kursus, agar hasil uji kompetensi dapat betul betul maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih Penulis ucapkan kepada Bapak/Ibu Struktural, Bapak/Ibu Dosen, dan Staff Sekolah Tinggi Desain Interstudi yang telah membantu dalam proses pengerjaan penelitian ini. Serta berbagai pihak yang tidak dapat Penulis ucapkan satu per satu. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika Sekolah Tinggi Desain Interstudi yang telah berkenan menjadi bagian dalam pengembangan penelitian berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggito dan Setiawan. 2018. "Metodologi Penelitian Kualitatif - Albi Anggito, Johan Setiawan - Google Buku." *CV Jejak*.
- Cahyanti, Septiana Dewi, Mintasih Indriayu, and Sudarno. 2018. "Implementasi Program Link and Match Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri Pada Lulusan Pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta." *Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi* 4 (1).
- Direktorat Pembimbingan Kursus Dan Pelatihan. 2017. *Bimbingan Teknis Peningkatan Mutu Manajemen LKP "Memahami Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Sebagai Satuan Pendidikan."* Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/Modul%201%20-%20Memahami%20LKP_1554107603.pdf.
- Jiwong, Yuliani. 2013. "Studi Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Mahasiswa Teknik Sipil Atma Jaya Yogyakarta Untuk Memasuki Dunia Kerja Di Bidang Konstruksi." *Skripsi Teknik Sipil*.
- Keputusan Direktur Jendral Pemasarakatan (Dirjend PAS) No: PAS-403.PK.01.04.04 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE).
- PP No. 17 Pasal 103 Ayat (2) Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53.
- Sugiyono. 2011. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D." *Koleksi Buku UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang*.
- . 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 26 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM).
- Wahyuni & Safitri. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Yang Menentukan Keberhasilan Penerapan Kurikulum 321 Pada Pendidikan Vokasi." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Tinggi Vokasi Indonesia*. Bengkulu. <https://scholar.ui.ac.id/en/publications/analisis-faktor-faktor-yang-menentukan-keberhasilan-penerapan-kur>.
- Wayong, Aaltje. 2010. "Relevansi Pendidikan Sistem Ganda (PSG) Pada Sekolah Kejuruan Dengan Kebutuhan Dunia Kerja." *Prosiding APTEKINDO* 6 (1).